e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

# SEJARAH TARI LUMINDA PADA MASYARAKAT BUNGKU DI KABUPATEN MOROWALI: 1925-2020

**Oleh:**
**Hartina[1], Fatma[2]**
**[1,2]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo**
**(Email korespondensi: fatma88@uho.ac.id)**

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan (1) sejarah tari Luminda pada masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali, (2) proses pelaksanaan tari Luminda pada masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali, (3) perubahan-perubahan tari Luminda, dan (4) nilai-nilai yang terkandung dalam tari Luminda pada masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima tahapan kerja sebagai berikut: *pertama*, pemilihan topik, *kedua*, pengumpulan sumber, *ketiga*, kritik sumber, *keempat*, interpretasi sumber, dan *kelima*, historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Luminda merupakan tari tradisi masyarakat Bungku yang selalu ditarikan pada pesta rakyat atau kegiatan hiburan di lingkungan istana. Tari Luminda awalnya dibawa oleh Waode Mpety, seorang putri keturunan bangsawan Buton. Waode Mpety datang ke Bungku menggunakan perahu layar yang penuh dengan ukiran dan hiasan sehingga perahu layar tersebut diberi gelar oleh adat "Sopeno Bangka Binooti". Waode Mpety membawa beberapa pengikutnya yang dikenal dengan istilah Puak Suku. Puak Suku inilah yang membawa sebuah tarian yang disebut Linda. Tarian tersebut kemudian mengalami akulturasi dengan budaya Bungku sehingga lahirlah tari Mohasili. Tari ini lebih dikenal dengan nama Tumadeako Samba sebagai tarian kaum bangsawan dan kemudian menjadi tari Luminda yang kita kenal sekarang ini. Proses pelaksanaan tari Luminda pada masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali ditampilkan pada acara resmi pemerintahan, acara pesta adat dan perayaan ulang tahun Kabupaten Morowali. Perubahan-perubahan tari Luminda pada masyarakat Bungku terjadi dari tahun 1925-2020. Tahun 1925 terjadi perubahan model pakaian, alat musik dan bentuk gerakan tari Luminda. Pada tahun 2020 terjadi perubahan bentuk pakaian dan alat musik atau alat pengiringnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari Luminda pada masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali yaitu; 1). Nilai religius, 2). Nilai seni, 3). Nilai sosial dan 4). Nilai budaya.

Kata Kunci : Sejarah Tarian, Proses, dan Nilai-Nilai Tari *Luminda*

## 1. PENDAHULUAN

Tari Luminda adalah jenis tari yang dilakukan secara berkelompok oleh kalangan perempuan atau laki-laki dengan jumlah penari yang tidak terikat. Tarian ini bisa diikuti oleh siapa saja yang ingin ikut menari. Tari Luminda ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti pesta adat, acara festival, atau perayaan ulang tahun Kabupaten Morowali. Selain sebagai sarana hiburan, tarian ini dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME.

Tari Luminda kemudian berkembang menjadi suatu tradisi masyarakat Bungku. Tari Luminda selalu mengalami perkembangan. Perkembangan tari Luminda lebih menekankan pada seni pertunjukannya dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Tari Luminda sebagai tarian rakyat menggambarkan aktivitas jalan dengan kaki belakang yang dijinjit dan berpindah secara perlahan-lahan. Gerak tarian Luminda mencerminkan tata kehidupan masyarakat sebagai

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

perwujudan simbolis, adat, agama, dan etika yang telah menyatu ke dalam kehidupan masyarakat. Tari Luminda sebagai salah satu tarian tradisional masyarakat Bungku merupakan salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Tarian tersebut sebagai peninggalan kebudayaan masyarakat masa lampau yang juga memiliki nilai-nilai sejarah, budaya, seni, dan religius.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana awal mula lahirnya tari Luminda pada masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali? Kedua, bagaimana proses pelaksanaan tari Luminda pada masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali? Ketiga, perubahan-perubahan tari Luminda pada masyarakat Bungku di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali yang terjadi dari tahun 1925-2020? Keempat, apa nilai-nilai yang terkandung dalam tari Luminda pada masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali?

Batasan temporal penelitian ini adalah kurung waktu Tahun 1925-2020. Tahun 1925 ditetapkan sebagai awal kajian dalam penelitian ini, karena pada kurun waktu ini tari Luminda telah ditampilkan pada acara penobatan Raja Bungku, syukuran, perkawinan dan acara-acara adat bagi kaum bangsawan Bungku. Tahun 2020 ditetapkan sebagai akhir kajian dari penelitian ini, karena pada tahun tersebut tari Luminda lebih menekankan pada seni pertunjukannya dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, dan hanya ditampilkan dalam acara resmi pemerintahan maupun pesta rakyat. Batasan spasial penelitian ini adalah wilayah Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali yang menjadi tempat penelitian penulis. Batasan tematis penelitian ini adalah awal mula lahirnya, proses pelaksanaan, perubahan-perubahan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Luminda* pada masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali 1925-2020.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah, pertama, Mardin (2019) menulis artikel berjudul "Eksistensi Tari Mondotambe pada Masyarakat Tolaki di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe Abad XVIII-XX". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tari *Mondotambe* lahir pada masa pemerintahan Kerajaan Konawe yang berpusat di Unaaha pada abad ke XVIII. Tari *Mondotambe* merupakan tarian yang dipersembahkan untuk menyambut para *tamalaki* (prajurit) yang baru pulang dari arena perang melawan para bajak laut Tobelo dengan membawa kemenangan. (2) Fungsi tari *Mondotambe* selain untuk menyambut para prajurit yang baru kembali dari medan perang, tari *Mondotambe* juga sebagai tari penyambutan terhadap tamu-tamu Kerajaan Konawe di Unaaha, peresmian suatu bangunan, pembukaan suatu kegiatan yang diselenggarakan instansi pemerintah Kabupaten Konawe maupun acara-acara ritual seperti perkawinan. Tari *Mondotambe* ditarikan oleh gadis-gadis remaja dan dua orang pemuda sebagai pendamping.(3) Perubahan tari *Mondotambe* tampak pada: a). Aspek pelaksanaan dari segi waktu dan tempat, b). Alat pengiring, c). Busana dan aksesoris penari dan penabuh, d). Instrumen iringan musik. (4) Makna simbolik yang terkandung dalam setiap detail gerakan dan bunyi yang mengiringi Tari *Mondotambe,* meliputi: a). Gerak tangan artinya lambang penerimaan serta penyambutan, b). Penari perempuan menjadi simbol kelembutan dan keindahan, dan c). Dentingan bunyi "Gong" sebagai ajakan terhadap masyarakat untuk menyambut seorang atau sekelompok tamu kehormatan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ul Husna (2023) dengan judul "Sejarah Tari *Kadandio* di Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi: 1960-2018". Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan-tahapan kerja sebagai berikut (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber, (3) Kritik sumber, (4) Interpretasi sumber, (5) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tari Kadandio ini diperkirkan muncul pada abad ke-18. Tari Kadandio dahulu dilakukan oleh penduduk daerah Pulau Tomia khususnya di Desa Timu. Tari Kadandio berasal dari Pulau Buton dan dikembangkan Oleh La Ode Muslihi. (2) Tari Kadandio

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

merupakan tradisi masyarakat Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi pada saat akan menyambut tamu, acara festival, dan pernikahan. Tari Kadandio merupakan tarian yang dibawakan oleh para penari wanita dengan jumlah penari terdiri dari 8 hingga 12 orang. (3) fungsi tari adalah sebagai media pengenalan budaya dan wisata sejarah yang ada di Desa Timu.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Dean Saputra (2023) yang berjudul "Sejarah Tari Modinggu di Kelurahan Wanggudu Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara: 1984-2018". Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama*, tari Modinggu ini bermula dari kebiasaan masyarakat Tolaki untuk mengadakan aktivitas panen padi bersama-sama atau bergotong-royong, mulai dari proses penanaman, menjaga, membersihkan, memanen, mengangkat, dan menjemur padi. Setelah semua padi terkumpul lalu diadakanlah *Modinggu*, yaitu semacam kegiatan menumbuk padi secara massal yang digelar oleh pemuda dan pemudi. *Kedua*, dalam pertunjukan Tarian Modinggu biasanya terdapat beberapa babak yang menggambarkan aktivitas para petani saat panen. Diawali dengan babak yang menggambarkan para petani membawa padi, lalu dilanjutkan dengan proses penyimpanan padi yang akan ditumbuk. Kemudian dilanjutkan dengan babak menumbuk padi dan diakhiri dengan gerakan *Lulo*. *Ketiga*, perubahan Tari Modinggu pada masyarakat Tolaki di Kelurahan Wanggudu mulai dari segi pakaian, perlengkapan, tempat, maupun proses pelaksanaannya. Sejumlah gerakan tambahan dan variasi juga biasanya dimunculkan dalam setiap pementasannya namun hal tersebut tidak mengurangi kekhasannya. Tarian Modinggu saat ini sering dipentaskan dalam sejumlah acara seperti pesta rakyat, penyambutan tamu, pertunjukan seni, serta festival budaya. Penelitian-penelitian relevan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya pada tema dan analisis yang menjelaskan sejarah dan perkembangan gerak tari di masing-masing daerah. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian beserta kekhasan masing-masing daerah beserta nilai-nilai yang diusungnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali pada bulan Juli hingga September 2023. Penelusuran sumber juga dilakukan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Morowali, Perpustakaan Universitas Halu Oleo dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah sejarah kebudayaan, yang membahas tentang sejarah tari Luminda pada masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan sejarah struktur. Leirissa (1968: 12) mengatakan bahwa terdapat tiga jenis dalam penelitian sejarah yakni jenis peristiwa, jenis struktur, dan jenis strukturis. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturis yang mempelajari dua jenis yaitu jenis peristiwa dan jenis struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan dalam masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Kuntowijoyo (2013: 69-82) yakni sebagai berikut: (1) Pemilihan topik, (2) Heuristik sumber, (3) Kritik sumber, (4) Interpretasi sumber, dan (5) Historiografi (Penulisan sejarah). Bedasarkan tata kerja dan metode penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, Pemilihan Topik. Topik-topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional, kedekatan intelektual. Kedua, Heuristik Sumber. Tahap ini merupakan langkah awal dalam melakukan kegiatan mencari dan mengumpulkan data yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Ketiga, Kritik Sumber. Setelah data terkumpul, untuk mendapatkan data yang objektif dari data yang

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

terkumpul maka penulis mengadakan kritik terhadap data. Keempat, Interpretasi sumber. Setelah semua data telah lolos dalam proses kritik, baik kritik eksternal maupun kritik internal maka data tersebut diinterpretasikan atau diberikan suatu makna sehingga menghasilkan fakta sejarah. Kelima, Historiografi (Penulisan Sejarah). Historiografi merupakan bagian akhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah yang menyajikan sebuah peristiwa sejarah secara kronologis dan terstruktur.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1 Awal Mula Lahirnya Tari *Luminda* pada Masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali

Luminda merupakan tari tradisi masyarakat Bungku yang selalu ditarikan pada pesta rakyat atau kegiatan hiburan di lingkungan istana. Tari Luminda awalnya dibawa oleh Waode Mpety, seorang putri keturunan bangsawan Buton yakni anak dari Wakaka dan Lamali Geno, yang menjadi boki (permaisuri) kedua dari Raja I, Marhum Sangiang Kinambuka. Waode Mpety datang ke Bungku menggunakan perahu layar yang penuh dengan ukiran dan hiasan sehingga perahu layar tersebut diberi gelar oleh adat "Sopeno Bangka Binooti". Waode Mpety membawa beberapa pengikutnya yang memiliki tugas masing-masing dalam istana antara lain:

1. Puak Tangkeno, yang bertugas sebagai pengurus rumah tangga kerajaan yang sekarang bertempat tinggal di Mendui dan Puungkoilu. Beberapa sumber mengatakan bahwa mereka adalah bagian dari kaum bangsawan Bungku.
2. Tokoroni, bertugas sebagai tukang kebun kerajaan, yang sekarang bertempat tinggal di Desa Unsongi.
3. Tokambofa, bertugas sebagai nelayan kerajaan, yang sekarang ini mendiami Desa Nambo.
4. Tomoahi, bertugas sebagai pengumpul kayu bakar, sekarang mendiami Desa Laroue.
5. Tokorumba, yang mendiami daerah Matarape dan desa-desa sekitarnya.

Puak Suku yang dibawa Waode Mpety inilah yang membawa sebuah tarian yang disebut Linda. Tarian tersebut kemudian mengalami akulturasi dengan budaya Bungku sehingga lahirlah tari Mohasili. Tari ini lebih dikenal dengan nama Tumadeako Samba sebagai tarian kaum bangsawan dan kemudian menjadi tari Luminda yang kita kenal sekarang ini. Luminda menurut etimologinya berasal dari kata *Lumi*, yang artinya halus atau perlahan-lahan, dan *Mepinda* yang artinya menginjakkan kaki atau bergerak. Kata Luminda memiliki arti bergerak indah secara halus dan perlahan-lahan (Wawancara dengan Drs. H. Maidhzun Ilwan Ridwan, 16 Septermber 2023)

Tari Luminda memiliki 4 gerak dasar (berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Sarimunah Razak 16 September 2023) sebagai berikut:

1. Gerak *Tumadeako Samba* dengan pola berbanjar/saling berhadapan.
2. Gerak *Palampa* dengan pola melingkar.
3. Gerak *Losa*-losa dengan pola melingkar.
4. Gerak *Tumadentina* (Mompangifi) dengan pola berbanjar dan melingkar.

Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda (pada masa Raja Abdul Wahab-Raja Abdul Razak), tarian ini selalu dipentaskan terutama dalam perayaan penobatan Raja-raja Bungku. Tarian ini juga rutin dilaksanakan setiap tanggal 31 Agustus yang merupakan hari kelahiran Ratu Wilhelmina (Belanda). Beberapa anak-anak suku yang ada di Kerajaan Bungku pada masa itu diundang untuk membawakan tari Luminda sehingga tarian ini dikenal hampir sebagian dari Puak/Suku yang ada di Bungku. Sehingga dalam perkembangannya terjadilah perbedaan cara gerak dan pola gerak dari masing-masing anak-anak suku antara yang satu dengan yang lain. Namun tidak ada perbedaan yang mendasar karena mengacu pada 4 gerak dasar yang ada. Namun di wilayah seperti Menui

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Kepulauan, tarian ini disebut Luminda Sare. Dinamakan Sare karena diiringi nyanyian (pantun) yang disebut *Sare*. Perbedaan yang mendasar adalah gerak dasar tari dimana gerak penari wanita dan pria sama geraknya seperti gerak tari pria yang dikenal di Bungku dengan dua pola, Gerak Dasar Palampa dan Losa-losa (Syakir Mahid, dkk, 2012: 120).

Cerita mengenai asal-usul munculnya tarian Luminda mengindikasikan banyak wacana, yakni: pertama, hubungan Kerajaan Bungku dengan Kerajaan Buton di Sulawesi Tenggara. Hal ini dibuktikan dengan perkawinan antara Raja Sangiang Kinambuka dengan putri Raja Buton pertama Wakaka yang bernama Wa Ode Mpety. Namun, dalam historiografi Kerajaan Buton dan Kesultanan Buton, penggunaan gelar "Wa Ode" digunakan setelah anaknya Syekh Abdul Wahid dikawinkan dengan para pejabat kerajaan Sultan, Kapitan Laut, dan Kenepulu pada masa kekuasaan Raja Murhum (1491-1537). Kedua, tradisi pelayaran menghubungkan antara dua kerajaan Buton dan Kerajaan Bungku. Hal itu dibuktikan dengan adanya adat "Sopeno Bangka Binooti." Ketiga, terbentuknya beberapa pemukiman di wilayah Bungku yakni di Mendui, Puungkoilu, Unsongi, Laro Ue, Nambo, dan Matarape. Keempat, terciptanya tarian sebagai perpaduan dua budaya yakni budaya Bungku dan budaya Buton dengan variasi empat gerak, yakni: gerak Tumadeako Samba, Palampa, Losa-losa, dan Tumadentina. Kelima, tarian ini juga memperkenalkan adanya gaya hidup berpakaian orang Bungku dalam adat istiadat seperti: Baju *Labu*, Baju *Poko*, atau *Kubaeya* dengan sarung dan sehelai Salenda (selendang) serta rambut disanggul yang disebut Tampula Tobungku. Sedangkan untuk penari pria menggunakan baju yang disebut *Balhadada* (model jas tertutup), memakai *Saluara* (celana) dengan *Safu* (sarung) sebatas lutut, dan sebuah *Palulu* (lenso), serta topi adat yang disebut *Tali Kacili* (untuk bangsawan), *Tali Mpolulu* (untuk rakyat biasa).

Pertunjukan tari Luminda dalam acara pesta rakyat di Kabupaten Morowali merupakan ciri khas dan menjadi kebanggaan masyarakat Bungku. Selain itu, tarian ini berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang menonton atau menyaksikan tari Luminda. Misalnya saat ada perayaan atau pesta seperti ini, maka masyarakat diajak untuk berkumpul, menari bersama, dan bergembira bersama. Dengan begitu masyarakat tentu saling berinteraksi, bergaul, dan berkomunikasi (Ruhiana Rabbie, Wawancara 16 September 2023).

### 3.2 Proses Pelaksanaan Tari *Luminda* pada Masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali

Tari Luminda dibawakan oleh para penari pria atau wanita yang dilakukan secara berkelompok. Jumlah penari tari Luminda ini tidak terikat dan bisa diikuti oleh siapa saja yang ingin menari. Gerak dari penari Luminda merupakan cerminan tata kehidupan masyarakat sebagai perwujudan simbolis adat, agama, dan etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Para penarinya melengkapi keindahan gerakan tari Luminda dengan kostum baju adat Bungku dan perlengkapan lain yang dikenakan seorang penari atau kelompok tari.

Tari Luminda ini digelar pada saat ada acara-acara tertentu seperti acara penyambutan tamu, pesta adat, dan acara festival atau perayaan ulang tahun Kabupaten Morowali. Salah seorang informan menjelaskan bahwa: "Tari Luminda biasanya dilaksanakan pada acara MTQ, dan penyambutan tamu. Selain itu tari Luminda juga dilaksanakan dalam pesta rakyat atau kegiatan hiburan lingkungan kerabat istana dan pesta adat lainnya. Tari Luminda merupakan sebuah akulturasi budaya antara Kerajaan Buton dan Kerajaan Bungku," (Siti Munira Rabbie, Wawancara 16 September 2023).

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

### 3.2.1 Gerak Tari *Luminda*

Gerak adalah peralihan atau perubahan tempat dari posisi yang satu ke posisi yang lain. Ada dua jenis gerak yang dikenal dalam tari, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak maknawi yaitu gerak yang mengungkapkan makna secara eksplisit, sedangkan gerak murni yaitu gerak yang tidak memiliki arti secara khusus melainkan sebagai penghias pada tarian sehingga terlihat lebih indah.

Sebelum para penari mulai menari mereka melakukan penghormatan, setelah melakukan penghormatan mereka langsung berdiri dan mulai menari. Gerakan awal yang dilakukan penari yaitu, gerak Tumadeako Samba dengan pola berbanjar dan saling berhadapan; kedua, gerak Palampa dengan pola melingkar; ketiga, gerak Losa-losa dengan pola melingkar, dan keempat atau gerakan terakhir yaitu gerak Tumadentina (Mompangifi) dengan pola berbanjar dan melingkar. Keunikan dari tari Luminda ini adalah gerak penari wanita tidak boleh mengangkat/menggerakkan bahu sampai siku sehingga tumpuan gerak hanya siku sampai jari tangan.

Jika disaksikan secara sepintas saja, maka orang yang pertama kali menyaksikan tarian ini kemungkinan akan melihat setiap gerakannya sebagai gerakan-gerakan semata saja, namun terdapat pesan yang disampaikan oleh penari.

Tari Luminda dikenal memiliki 4 (empat) gerak dasar yang dilakukan dengan gerakan halus atau perlahan-lahan yang dijelaskan Haeral Anam Rabbie, (Wawancara 16 September 2023) sebagai berikut:

1. Gerak Tumadeako Samba dengan pola berbanjar/saling berhadapan
   Gerak Tumadeako Samba adalah gerakan dengan pola saling berbanjar atau saling berhadapan memiliki fungsi hidup bersama membuat mufakat atau pendapat.
2. Gerak Palampa dengan Pola Melingkar



Gambar 1. Gerak Palampa-lampa (Sumber: Dokumentasi Mukim Intae Kasina, 17 November 2022)

Gerak Palampa adalah gerak pola melingkar. Menurut informan gerakan ini melambangkan ikatan yang kokoh dan kuat sehingga tidak mudah tercerai berai.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

3. Gerak Losa-losa dengan Pola Melingkar



Gambar 2. Gerak Losa-losa (Sumber: Dokumentasi Mukim Intae Kasina, 17 November 2022)

Gerak Losa-losa adalah gerak melingkar, menunjukkan simbol kekeluargaan dan kerukunan yang tercipta melalui perkawinan.

4. Gerak Tumadentina (mompangifi) dengan pola berbanjar dan melingkar
   Gerak Tumadentina (mompangifi) adalah gerak dengan pola berbanjar dan melingkar. Gerakan ini menunjukkan simbol pentingnya persatuan dan kesatuan dalam rangka menjalin hidup yang harmonis dan serasi di antara sesama manusia.

### 3.2.2 Musik dan Ilustrasi

Pementasan tari Luminda selalu diiringi bunyi-bunyian. Tari Luminda disertai dengan tabuhan gendang dengan irama tertentu sebagai tanda akan dimulainya proses tari. Penabuh gendang biasanya terdiri dari tiga orang. Selain itu penabuh gendang diiringi pula dengan pemukulan gong (karantu), gong kecil sedang (tafa-tafa), dan dua buah gendang serta rincing-rincing (pede-pede).

Musik yang dihasilkan oleh alat-alat tradisional di atas mengiringi seluruh proses pertunjukan tari Luminda dengan nada dan irama yang bervariasi sesuai dengan gerak tari. Penggunaan alat musik di setiap jenis tarian tentu akan membuat tarian tersebut menjadi lebih indah dan menarik



Gambar 3. Alat yang digunakan Gong (karantu)
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 16 September 2023)

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

untuk disaksikan. Tari Luminda juga diiringi oleh nyanyian yang disebut Dilae atau Tindi. Para penari kemudian bergerak mengikuti gendang yang slow dan lantunan nyanyian. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Luminda untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gong (karantu), yaitu sebagai pelengkap bunyi dalam suatu pertunjukan, penyelaras dalam semua alat yang dimainkan, dan untuk memulai dan mengakhiri pertunjukan.



Gambar 4. Dua buah Gendang
(Sumber: Dokumentasi Tauhid Azis, 7 Oktober 2023)

Dua buah gendang yang dimainkan oleh seseorang pemukul memiliki makna untuk mengatur irama dalam melakukan gerakan tari Luminda agar bisa kontras atau seiring dengan bunyi gong. Bunyi gendang ini berdengung dan suara yang menggebu.

### 3.2.3 Busana Tari *Luminda*

Tiap jenis tarian memiliki tata rias dan busana yang berbeda-beda sesuai dan tema tariannya. Tata rias dalam tari Luminda yaitu riasan cantik dengan menggunakan busana tertentu. Tata busana ialah perlengkapan dan kebutuhan yang dikenakan oleh seorang penari atau kelompok tari. Pemilihan busana tari harus menarik sesuai dengan tema tari dan yang terpenting tidak mengganggu gerak tari. Sebelum mengalami perkembangan, busana yang dikenakan oleh penari putra dan putri masih sangat tradisional. Kemudian busana yang digunakan untuk wanita memakai baju adat Bungku, yakni baju La'bu, sarung Pinanse (mirip sarung adat Makassar) yang diikat sebelah kiri dan sehelai Salenda (selendang) serta rambut disanggul yang disebut Tampula Tobungku. Para penari pria menggunakan baju yang disebut *Balhadada* (model jas tertutup), memakai *Saluara* (celana) dengan *Safu* (sarung) sebatas lutut, dan sebuah *Palulu* (lenso), serta topi adat yang disebut *Tali Kacili* (untuk bangsawan), *Tali Mpolulu* (untuk rakyat biasa) (Sobri, Wawancara 16 September 2023).

Seorang informan menjelaskan fungsi dari beberapa busana tari Luminda, yaitu *Salenda* (selendang) yang digunakan penari wanita sebagai properti tari yang menjadi bagian dari gerak tari itu sendiri, sedangkan *Palulu* (lenso) atau sapu tangan yang digunakan penari pria adalah selembar kain berukuran kecil yang dibawa oleh tangan penari dan juga menjadi bagian dari gerak tari itu sendiri.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

### 3.3 Perubahan-Perubahan Tari Luminda pada Masyarakat Bungku Tahun 1925-2020

#### a. Tari *Luminda* pada Tahun 1925

Pelaksanaan tari Luminda pada tahun 1925 telah mengalami sejumlah perubahan. Perubahan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Model Pakaian
   Model pakaian yang digunakan pada tahun 1925 masih sederhana, hal ini disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu. Penari laki-laki dahulu menggunakan pakaian adat yang terdiri atas sehelai kain putih sebagai penutup kepala, kemeja putih, kain dan sarung, sedangkan wanita hanya menggunakan sarung sebatas dada dan selendang.
2. Alat Musik
   Alat musik dibutuhkan untuk mengiringi tarian. Alat musik yang digunakan sangatlah sederhana, mereka hanya menggunakan gong, hal ini disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu.
3. Bentuk Gerakan Tari Luminda
   Tari Luminda ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dewasa yang membentuk lingkaran dan berbanjar. Mereka bergerak perlahan-lahan mengikuti iringan musik tradisional. Kemudian semua gerakan dilakukan dengan seksama dan tanpa terburu-buru karena setiap gerakan yang dilakukan harus seirama dengan musik yang mengiringinya. Bentuk tarian berbentuk melingkar dan berbanjar.

#### b. Tari *Luminda* pada Tahun 2020

Pelaksanaan tari Luminda pada tahun 2020 dapat dilihat pada perubahan yang terjadi, perubahan tersebut yakni sebagai berikut:

1. Bentuk pakaian
   Pakaian yang digunakan dalam pelaksanaan tari Luminda tahun 2020 sampai saat ini adalah untuk wanita memakai baju adat Bungku, yakni baju La'bu, sarung Pinanse (mirip sarung adat Makassar) yang diikat sebelah kiri dan sehelai Salenda (selendang) serta rambut disanggul yang disebut Tampula Tobungku. Sedangkan para penari pria menggunakan baju yang disebut *Balhadada* (model jas tertutup), memakai *Saluara* (celana) dengan *Safu* (sarung) sebatas lutut, dan sebuah *Palulu* (lenso), serta topi adat yang disebut *Tali Kacili* atau *Tali Mpolulu*.
2. Alat Musik
   Dalam pelaksanaan tari Luminda alat musik atau alat pengiring juga sangat dibutuhkan dalam mengiringi tarian. Pada tahun 1925 sudah mulai dikenal gong, sedangkan tahun 2020 sampai saat ini alat musiknya sudah dilengkapi dengan gong kecil sedang (tafa-tafa), dan dua buah gendang serta rincing-rincing (pede-pede).

Dalam perkembangannya, tari Luminda pada tahun 2020 biasanya digelar pada saat acara-acara tertentu seperti acara penyambutan tamu, pesta adat, acara festival, atau perayaan ulang tahun Kabupaten Morowali. Pada mulanya tari Luminda ini hanya ditarikan pada pesta rakyat atau kegiatan hiburan di lingkungan istana.

Perubahan model pakaian tari dari zaman dulu hingga sekarang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan tradisi berpakaian dalam tarian, seperti:

1. Perubahan budaya dan nilai masyarakat: Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai budaya dan masyarakat juga berubah. Hal ini dapat memengaruhi preferensi dalam desain dan gaya pakaian yang digunakan dalam tarian tradisional.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

2. Pengaruh globalisasi: Globalisasi membawa pengaruh dari berbagai budaya dan fashion dari seluruh dunia. Hal ini dapat memengaruhi evolusi pakaian tradisional tari untuk menyesuaikan dengan tren global yang berkembang.
3. Adaptasi dan inovasi: Untuk menjaga relevansi dan daya tarik, seringkali pakaian tari tradisional mengalami adaptasi dan inovasi agar tetap menarik bagi penonton modern. Desain pakaian dipertimbangkan agar tetap mempertahankan esensi tradisi namun dengan sentuhan kontemporer.
4. Kebutuhan fungsional: Perubahan dalam model pakaian tari juga dapat dipengaruhi oleh faktor fungsional, seperti kenyamanan gerakan penari, fleksibilitas, dan kepraktisan dalam penampilan.
5. Aktualisasi dan kreativitas: Terkadang, perubahan model pakaian tari juga merupakan hasil dari aktualisasi dan kreativitas para perancang busana dan koreografer untuk memberikan interpretasi baru terhadap tarian tradisional. Dengan pertimbangan faktor-faktor tersebut, model pakaian tari dari zaman dulu dan sekarang dapat berbeda secara signifikan untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan alat musik dari zaman dulu hingga sekarang mencerminkan evolusi seni musik dan teknologi. Beberapa faktor yang menyebabkan bertambahnya jumlah alat antara lain:

1. Kreativitas: Musik selalu berinovasi dan mencari cara untuk mengekspresikan diri melalui musik. Hal ini mendorong penciptaan alat musik baru yang dapat menciptakan suara yang unik dan eksperimental.
2. Spesialisasi peran alat musik: Seiring dengan perkembangan industri musik, terdapat kebutuhan akan alat musik yang spesifik untuk peran tertentu dalam sebuah komposisi musik. Hal ini mengakibatkan peningkatan jumlah alat musik yang tersedia.

Dengan pertimbangan faktor-faktor di atas, dapat dilihat bahwa bertambahnya alat musik dari zaman dulu yang hanya menggunakan satu alat menjadi lebih banyak alat musik pada zaman sekarang merupakan hasil dari perkembangan musik yang dinamis dan terus berkembang.

Seiring berkembangnya daerah yang semakin maju maka pemerintah daerah tepatnya di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali, para tokoh adat dan tokoh masyarakat tetap berupaya mempertahankan fungsi, dan nilai-nilai serta menjaga kelestarian tari Luminda tersebut. Pada tahun 2020 sampai saat ini masyarakat Kecamatan Bungku Tengah masih tetap mementaskan tari Luminda pada acara penyambutan tamu, acara festival atau perayaan ulang tahun Kabupaten Morowali, dan kegiatan adat daerah setempat. Kemudian seiring berkembangnya daerah maka tari Luminda ini bahkan kini sering dipentaskan di kegiatan tingkat propinsi bahkan sampai ke tingkat nasional (Asgar Husen, Wawancara 15 Agustus 2023).

### 3.4 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tari Luminda pada Masyarakat Bungku

Kebudayaan manusia akan lestari dan akan terus ada dalam masyarakat penganutnya apabila budaya itu memiliki nilai-nilai dan manfaat. Inilah yang kemudian dipertahankan masyarakat dari waktu ke waktu. Berdasarkan pementasan yang tersurat dalam pementasan tari Luminda maka terkandung nilai-nilai sebagai berikut:

#### 3.4.1 Nilai Religius

Konsep religius adalah konsep kehidupan keagamaan berupa ikatan atau hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya. Tari Luminda menjadi sarana pemersatu, serta mempererat hubungan silaturahmi antarmasyarakat. Tari Luminda juga senantiasa mengagungkan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

kehadirat Tuhan YME dalam setiap pementasannya. “Tari Luminda ini memiliki keterkaitan dengan nilai agama. Hal yang pertama yang dilakukan oleh semua masyarakat Bungku sebelum memulai proses tari Luminda adalah melakukan pembacaan doa bersama dipimpin oleh ketua dewan adat. Doa tersebut bertujuan untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah Swt agar nantinya proses tari Luminda bisa berjalan dengan serta lancar tidak mengalami kendala dan hambatan” (H. Hasyim Sonaru, Wawancara 16 Agustus 2023).

### 3.4.2 Nilai Seni

Pelaksanaan tari Luminda juga mengandung nilai-nilai kesenian. Hal ini dapat dilihat dari iringan musik dalam pementasan tari yang memiliki kekhasan tersendiri. Selain itu, seni tari juga mengandung nilai keindahan yang dapat menghibur masyarakat, serta memberikan pesan moral dari gerakan yang ditampilkan. Seni di samping memiliki nilai estetika juga sebagai media penyampaian informasi dan hiburan kepada masyarakat serta tempat menyalurkan kreativitas. Seni mempunyai berbagai fungsi, maka suatu kegiatan tidak dianggap meriah bila tidak disuguhkan kreasi seni.

Salah satu informan mengatakan bahwa tari Luminda mengandung nilai seni tari dan seni musik. Kedua unsur seni ini tidak dapat dipisahkan dalam tarian. Tari Luminda tidak lepas dari peran orang atau penari yang melakukannya. Kemudian ada penabu gendang yang memiliki peran penting dalam proses pementasan tari. Penabu gendang harus memiliki keterampilan memainkan irama gendang sehingga para penari bisa menari dengan baik, menabu gendang ini perlu keterampilan seni musik guna menghasilkan irama yang bagus (Tauhid Azis, Wawancara 16 September 2023).

### 3.4.3 Nilai Sosial

Nilai sosial mempunyai pengertian suatu kebaikan dan nilai-nilai kebaikan yang berlaku secara sosial dan harus direalisasikan dalam kehidupan manusia. Nilai sosial merupakan sebuah konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah. Manusia dibatasi dengan aturan-aturan atau norma-norma sehingga setiap perbuatan dan tingkah laku dapat dilihat baik atau buruk dan benar atau salah.

Menurut salah satu informan, “Nilai sosial yang terdapat dalam tari Luminda dapat dilihat dari kesibukan masyarakat Bungku Tengah dalam mempersiapkan segala sesuatu di lokasi tempat pementasan tari Luminda. Kerja sama masyarakat mempersiapkan peralatan yang akan dipakai pada saat proses tari berlangsung menunjukkan kebersamaaan”. (Hj. Dinar Nahrun Husen, Wawancara 15 Agustus 2023).

### 3.4.4 Nilai Budaya

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Sebagian besar warga dari suatu masyarakat mengenal apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga nilai tersebut berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah serta orientasi ke depannya (Koentjaraningrat, 1990: 196).

Dalam setiap kebudayaan hasil cipta mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman aktivitas masyarakat. Adat kebiasaan dan tradisi merupakan suatu tata kelakuan yang berlaku secara turun-temurun yang dikaji oleh banyak orang. Adat kebiasaan dan tradisi yang diwariskan kepada generasi penerus merupakan suatu peninggalan atau warisan leluhur yang tetap dipertahankan atau dilestarikan. Tari Luminda merupakan warisan leluhur masyarakat Bungku yang

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

memiliki nilai budaya sehingga tetap dipelihara, dilestarikan, dan dilaksanakan secara turun-temurun.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Luminda merupakan tari tradisi masyarakat Bungku yang selalu ditarikan pada pesta rakyat atau kegiatan hiburan di lingkungan istana. Tari Luminda awalnya dibawa oleh Waode Mpety, seorang putri keturunan bangsawan Buton. Waode Mpety datang ke Bungku menggunakan perahu layar yang penuh dengan ukiran dan hiasan sehingga perahu layar tersebut diberi gelar oleh adat "Sopeno Bangka Binooti". Waode Mpety membawa beberapa pengikutnya yang dikenal dengan istilah Puak Suku. Puak Suku inilah yang membawa sebuah tarian yang disebut Linda. Tarian tersebut kemudian mengalami akulturasi dengan budaya Bungku sehingga lahirlah tari Mohasili. Tari ini lebih dikenal dengan nama Tumadeako Samba sebagai tarian kaum bangsawan dan kemudian menjadi tari Luminda yang kita kenal sekarang ini. Proses pelaksanaan tari Luminda pada masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali ditampilkan pada acara resmi pemerintahan, acara pesta adat dan perayaan ulang tahun Kabupaten Morowali. Perubahan-perubahan tari Luminda pada masyarakat Bungku terjadi dari tahun 1925-2020. Tahun 1925 terjadi perubahan model pakaian, alat musik dan bentuk gerakan tari Luminda. Sedangkan tahun 2020 terjadi perubahan bentuk pakaian dan alat musik atau alat pengiringnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari Luminda pada masyarakat Bungku di Kabupaten Morowali yaitu; 1). Nilai religius, 2). Nilai seni, 3). Nilai sosial dan 4). Nilai budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Alkaf, Mukhlas. 2012. *Tari sebagai Gejala Kebudayaan*. Universitas Negeri Semarang.

Anthony, Giddens. 1989. 1991. *Sociology*. Cambridge, UK: Polity Press.

Atmadibrata, E. 1978. *Kritik Mengenai Kritik Tari*. Budaya Jaya.

Craib, I. 1986. *Teori-Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: CV. Rajawali.

Iman Saputra, 2020. Tari Momaani Dalam Prosesi Adat Metiwawa Pada Etnik Moronene Di Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana. Kendari: Skripsi Perpustakaan UHO.

Imran. 2018. Tuturan Tradisi Tari Kamboto Pada Masyarakat Siompu (Studi di Desa Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan). Kendari: Skripsi Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UHO.

Hadara, Ali. 2014. *Prosedur Penelitian dan Penulisan Sejarah, Panduan untuk Mahasiswa SI Pendidikan Sejarah*. Kendari: Universitas Halu Oleo.

Koentjaraninggrat, 1980. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____ 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Maliki, Z. 2003. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM).

Mardin, Erlanda Ian Pratiwi, dan Hayari, Sarman. 2019. Eksistensi Tari Mondotambe pada Masyarakat Tolaki di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe Abad XVIII-XX. *Journal Idea of History, Volume 2 Nomor 2, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/864*

Nurdien Harry Kistanto. 2015. Tentang Konsep Kebudayaan. Jurnal Kajian Kebudayaan. Volume 2, Nomor 10

Prasena Arisyanto, Mei Fita Asri Untari, Riris Setyo Sundari. 2019. Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak. Jurnal Seni dan Budaya. Volume 2, Nomor 3

Pudjasworo, Bambang. 1982. *Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Purnomo Sidi. 2014. Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 2, Nomor 1

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Rahmi Juwita, Firman, Rusdinal, Muhammad Aliman. 2020. Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan. Volume 3, Nomor 1

Ritzer, G. & Douglas, J G. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Sandjaja, B. dan Albertus Heriyanto. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Saputra, Dean. 2023. Sejarah Tari Modinggu di Kelurahan Wanggudu Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara: 1984-2018. *Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya,* Volume 1 Nomor 2, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sorume/article/view/2256

Soedarsono. 1997. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta: Balai Pustaka.

Supriyanto. 2012. Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram. Jurnal Seni Tari. Volume 1, Nomor 3

Ul-Husna, & Ali Hadara & Hayari. 2023. Sejarah Tari Kadandio Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi: 1960-2018. *Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya,* Volume 1 Nomor 2, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sorume/article/view/2253

Wulaningsih, Dwi Ari. 2021. Biografi Seni Ni Ketut Arini, Seorang Penari dan Guru Tari Bali 1943-2020: Pendekatan Struktural Fungsional. *Journal Idea of History, Volume 4 Nomor 1,* https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/1296

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hj. Dinar Nasrun Husen
   Umur : 78 Tahun
   Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
   Alamat : Kelurahan Mendui
2. Nama : Asgar Husen
   Umur : 45 Tahun
   Pekerjaan : Budayawan
   Alamat : Desa Bente
3. Nama : H. Hasyim Sonaru
   Umur : 83 Tahun
   Pekerjaan :- Pensiunan Pegawai di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Bungku Tengah
   - Dewan Penasehat Adat di Kecamatan Bungku
   Alamat : Kelurahan Bungi

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

4. Nama : Sobri
   Umur : 51 Tahun
   Pekerjaan : - Guru SMP
   - Pelatih Tari Luminda
   Alamat : Desa Puungkoilu
5. Nama : Tauhid Azis
   Umur : 46 Tahun
   Pekerjaan : - Guru SD
   - Pelatih Tari Luminda
   Alamat : Kelurahan Marsaoleh
6. Nama : Ruhiana Rabbie
   Umur : 67 Tahun
   Pekerjaan : - Ibu Rumah Tangga
   - Dalam Kelembagaan sebagai Sesepuh atau Pemangku Adat
   Alamat : Kelurahan Marsaoleh
7. Nama : Haeral Anam Rabbie
   Umur : 74 Tahun
   Pekerjaan : - Ibu Rumah Tangga
   - Dalam Kelembagaan sebagai Sesepuh atau Pemangku Adat
   Alamat : Kelurahan Marsaoleh
8. Nama : Drs. H. Maidhzun Ilwan Ridwan
   Umur : 71 Tahun
   Pekerjaan : Ketua Dewan Adat Kecamatan Bungku Tengah
   Alamat : Kelurahan Marsaoleh
9. Nama : Hj. Sarimunah Razak
   Umur : 59 Tahun
   Pekerjaan : - Ibu Rumah Tangga
   - Dalam Kelembagaan sebagai Sesepuh atau Pemangku Adat
10. Nama : Siti Munira Rabbie
    Umur : 71 Tahun
    Pekerjaan : - Ibu Rumah Tangga
    - Dalam Kelembagaan sebagai Sesepuh atau Pemangku Adat
    Alamat : Kelurahan Marsaoleh